

## Internalisasi nilai kewirausahaan sekolah dasar

Suardi<sup>1</sup>, Sulaiman Samad<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

**Abstract.** The Community Partnership Program (PKM) partner is the Pare-Pare City Education Office. The main problems faced by partners are (1) the limited knowledge of teachers about the basic values of entrepreneurship that should be owned by school residents, including by students in elementary schools; (2) the limited skills of teachers in integrating entrepreneurial values in the teaching and learning process in all subjects at the elementary level; (3) limited teacher skills in designing programs that can integrate entrepreneurial values in extra-curricular activities and in school culture. The method used is training in designing programs to be able to internalize entrepreneurial values, which in turn is expected to contribute to the creation of an educational environment in elementary schools that can encourage the growth of the soul, character, and or entrepreneurial behavior for students in elementary schools. The training is carried out through a participatory model with the icare approach (introduction, connection, application, reflection, and extension). The results achieved are: (1) partners understand the core values of entrepreneurship that should be owned by school residents, including by students in elementary schools; (2) skilled partners in integrating entrepreneurial values in teaching and learning in all subjects at the elementary level; (3) skilled partners in designing programs that can integrate entrepreneurial values in extra-curricular activities and in school culture

**Keywords:** internalization, entrepreneurial values

### I. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam kategori negara dengan jumlah pengangguran yang tinggi (Alma, 2000; Hilda 2012; Purnomo, 2005). Secara umum, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia juga masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata lama pendidikan secara nasional yang masih di bawah delapan tahun (Haryanti, Dewi Meisari et al., 2015). Hal ini semakin diperkuat oleh laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang pada Agustus 2014 mempublikasikan data bahwa terdapat sekitar 9,5% (688.660 orang) penduduk dengan tingkat pendidikan diploma tiga atau sarjana strata satu yang masih menganggur. Dari total jumlah itu, 78,19% (495.143 orang) di antaranya bergelar sarjana (BPS, 2014). Jumlah pengangguran bergelar sarjana ini, secara pasti jumlahnya akan terus bertambah seiring dengan diwisudanya sarjana baru setiap tahun. Terlebih pertumbuhan ekonomi bangsa yang kian membaik tampaknya tidak disertai dengan penciptaan lapangan pekerjaan yang memadai.



Gambar 1. Foto bersama dengan peserta pelatihan

Fenomena tingginya angka pengangguran tersebut, menjelaskan bahwa kekayaan alam Indonesia yang melimpah belum mampu mendorong penyerapan tenaga kerja yang tersedia. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya etos kerja dan degradasi mentalitas sumber daya manusia Indonesia. Untuk itu, saat ini sangat dibutuhkan semangat dan upaya merevolusi pola pikir, sehingga SDM Indonesia lebih berani mendorong potensi dirinya ke tingkat yang lebih tinggi dan tidak terperangkap pada zona nyaman untuk selalu berpikir menjadi pegawai kantor atau selalu membatasi diri hanya untuk menjadi ASN. Sebaliknya dapat mempertimbangkan alternatif karier yang menjanjikan yakni menjadi wirausaha.

Hubungannya dengan itu, penumbuhan nilai kewirausahaan sedini mungkin dapat menjadi sebuah solusi untuk memecahkan masalah pengangguran tersebut. Upaya penumbuhan dimaksud harus diiringi oleh perubahan orientasi pendidikan untuk memberi perhatian yang cukup memadai terhadap penumbuhan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik, reorientasi dimaksud tidak hanya untuk menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja, melainkan pada bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah SDM menjadi sumber daya yang memiliki jiwa, karakter, dan atau perilaku wirausaha. Sehingga kelak dapat menjadi tenaga kerja yang mandiri dan jika tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**ISBN: 978-623-7496-01-4**

lapangan pekerjaan minimal bagi dirinya sendiri.

Pentingnya upaya pembinaan dan penumbuhan jiwa, karakter, dan atau perilaku kewirausahaan sedini mungkin juga bersesuaian dengan hasil penelitian Fishcher (1997) yang menyimpulkan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan paling efektif jika dimulai pada pendidikan prasekolah.

Jiwa, karakter, dan atau perilaku kewirausahaan, secara teoretis tidak akan muncul tiba-tiba melainkan melalui sebuah proses yang panjang, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman atau tidak terbiasa berada di lingkungan yang menunjang tumbuhnya jiwa, karakter, dan atau perilaku kewirausahaan tersebut. Semakin dini jiwa, karakter, dan atau perilaku kewirausahaan dikenalkan dan dibiasakan melalui pendidikan, maka semakin besar peluang untuk terwujudnya SDM yang berjiwa kewirausahaan.

Peran institusi pendidikan, khususnya sekolah dasar sebagai pintu pertama wajib belajar bagi anak tentunya memiliki peranan yang sangat strategis untuk mendorong tumbuhnya jiwa, karakter, dan atau perilaku kewirausahaan secara dini. Meskipun, pada jenjang pendidikan sekolah dasar tidak terdapat kewajiban untuk mempelajari kewirausahaan sebagai salah satu mata pelajaran tersendiri. Namun, jika dihubungkan dengan kebutuhan, harapan, dan regulasi pemerintah terhadap tumbuhnya jiwa kewirausahaan melalui pendidikan, maka hal ini layak mendapatkan perhatian lebih. Peran institusi pendidikan khusus di sekolah dasar dapat diaktualisasikan dalam tiga pilar utama pendidikan sebagai locus educationis penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan yaitu melalui proses pembelajaran/kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstra kurikuler, dan kultur sekolah/budaya sekolah.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran tersebut, disusun kerangka konseptual bahwa upaya untuk merangsang tumbuhnya jiwa, karakter, dan atau perilaku kewirausahaan di Sekolah Dasar, maka lingkungan sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung upaya tersebut sehingga kehidupan keseharian peserta didik dalam lingkungan sekolah baik pada kegiatan yang terprogram/rutin, kegiatan yang sifatnya spontan, maupun kegiatan yang dikondisikan benar-benar mencerminkan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Oleh sebab itu, keberadaan guru sebagai garda terdepan dalam kegiatan persekolahan penting untuk memiliki kompetensi yang berkaitan dengan merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat menghantarkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan kesehariannya di sekolah, bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran/kegiatan belajar mengajar (KBM) melainkan juga dalam

kegiatan ekstra kurikuler, serta interaksi dalam kultur sekolah secara keseluruhan yang semuanya mengkondisikan peserta didik melakukan kegiatan secara berulang untuk menjadi kebiasaan yang pada gilirannya menjadi pencetus jiwa, karakter, dan atau perilaku kewirausahaan yang diharapkan di kemudian hari.

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan untuk merancang program yang dapat menumbuhkan jiwa, karakter, dan perilaku kewirausahaan di sekolah dimana rancangan tersebut selaras dengan fasilitas dan kebijakan yang ada pada sekolah masing-masing. Berdasarkan itu, solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan dan pengetahuan dan keterampilan mitra adalah pelatihan merancang program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam tiga locus educationis yakni proses pembelajaran/kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstra kurikuler, dan kultur sekolah/budaya sekolah.

## II. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan merancang program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran/kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstra kurikuler, dan kultur sekolah/budaya sekolah, menggunakan model partisipatif dengan pendekatan icare (introduction, connection, application, reflection, dan extension). Sudjana (1993) menjelaskan bahwa model partisipatif merupakan kegiatan belajar dalam pelatihan yang dibangun atas dasar keikutsertaan peserta dalam semua aspek kegiatan. Sebab itu, pelaksanaan pelatihan pada PKM ini ditekankan pada memotivasi dan melibatkan peserta secara aktif menghasilkan rumusan program, bukan hanya mendengarkan ceramah yang bersifat transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada tanya jawab, diskusi dan pemberian contoh-contoh program.



Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan model partisipatif

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, pelatihan yang dilaksanakan menggunakan model partisipatif dengan pendekatan icare (introduction, connection, application, reflection, dan extension). Untuk lebih jelasnya, alur pelaksanaan pelatihan dijelaskan sebagai berikut.

#### A. Pengenalan

Tahapan ini dimulai dengan melakukan penelusuran kemampuan awal mitra melalui brainstorming tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik di SD. Penelusuran kemampuan awal mitra dilakukan dengan mengamati jumlah peserta yang berpartisipasi termasuk kesesuaian jawaban dengan isi pertanyaan yang diberikan. Dalam brainstorming ini, tampak bahwa peserta belum cukup memiliki pemahaman mengenai pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik di SD. Setelah brainstorming, tim PKM melanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai latar belakang kegiatan, tujuan pelaksanaan kegiatan, termasuk langkah-langkah kegiatan dalam pelatihan. Penjelasan mengenai latar belakang kegiatan secara garis besar memuat uraian mengenai eksistensi penumbuhan nilai kewirausahaan sedini mungkin sebagai sebuah solusi untuk memecahkan masalah tingginya angka pengangguran di Indonesia, melalui perubahan orientasi pendidikan yang tidak hanya untuk menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja, melainkan bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah SDM menjadi sumber daya yang memiliki jiwa, karakter, dan atau perilaku wirausaha. Termasuk uraian mengenai jiwa, karakter, dan atau perilaku kewirausahaan, yang bukan merupakan bawaan sejak lahir melainkan melalui sebuah proses yang panjang, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman atau tidak terbiasa berada di lingkungan yang menunjang tumbuhnya jiwa, karakter, dan atau perilaku kewirausahaan tersebut. Semakin dini jiwa, karakter, dan atau perilaku kewirausahaan dikenalkan dan dibiasakan melalui pendidikan, maka semakin besar peluang untuk terwujudnya SDM yang berjiwa kewirausahaan. Penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan secara garis memuat uraian tentang target luaran dengan penekanan pada terampilnya mitra merancang program yang selaras dengan fasilitas dan kebijakan pada tiga locus educationis yakni proses pembelajaran/kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstra kurikuler, dan kultur sekolah/budaya sekolah. Sedangkan penjelasan mengenai langkah-langkah kegiatan adalah menjelaskan pendekatan icare lengkap dengan konten yang merupakan bagian masing-masing tahapan.

#### B. Koneksi

Tahapan ini dilakukan dengan meminta peserta untuk melakukan curah pendapat mengenai: nilai-nilai pokok kewirausahaan yang harusnya dimiliki oleh warga sekolah termasuk peserta didik; kriteria keberhasilan penumbuhan jiwa, karakter, dan atau perilaku kewirausahaan, baik oleh peserta didik, guru, maupun kepala sekolah; serta indikator ketercapaian nilai-nilai kewirausahaan di jenjang SD baik secara individu, kelas, dan sekolah. Selanjutnya mendiskusikan berbagai hal yang selama ini dilakukan guru dalam proses belajar mengajar kaitannya dengan penumbuhan jiwa, karakter, dan atau perilaku kewirausahaan. Diakhir curah pendapat, peserta diberikan games sketsa wajah sebagai inspirasi tentang kekuatan impian sebagai sumber motivasi, pencipta energi besar untuk berprestasi, dan memudahkan menjalani kehidupan, lebih khusus mengenai keterkaitannya dengan kewirausahaan.

#### C. Pelaksanaan

Tahapan ini merupakan kegiatan yang memberikan penjelasan kepada mitra menggunakan ceramah berbantuan slide presentasi serta handout yang telah dibagikan kepada peserta. Secara ringkas, tahapan ini memuat penjelasan yang terdiri atas uraian mengenai: (1) pentingnya penumbuhan jiwa kewirausahaan serta indikator ketercapaian nilai kewirausahaan secara individual, kelas, dan sekolah. Kemudian menunjukkan beberapa contoh integrasi nilai kewirausahaan dalam proses belajar mengajar, beberapa contoh program yang memadukan nilai kewirausahaan dalam kegiatan ekstra kurikuler, dan beberapa contoh kegiatan pembiasaan sebagai kultur sekolah yang dapat menumbuhkan nilai kewirausahaan. Setelah itu, meminta peserta secara individual untuk merancang program yang sesuai dengan fasilitas yang tersedia di sekolah serta selaras dengan kebijakan di sekolahnya masing-masing.



Gambar 3. Ceramah berbantuan slide presentasi



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**ISBN: 978-623-7496-01-4**

*D. Refleksi*

Tahapan ini dilakukan dengan memberikan penguatan kepada peserta PKM tentang berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan baik dalam proses belajar mengajar, ekstra kurikuler, maupun budaya sekolah. Beberapa penekanan dalam tahapan ini khususnya pada internalisasi lima nilai utama yakni inovatif, kreativitas, kerja keras, pantang menyerah, dan berani mengambil risiko, adalah:

Pertama, internalisasi nilai kewirausahaan melalui integrasi dengan proses belajar mengajar dengan penekanan bahwa guru harus mengupayakan atau menjadikan proses pembelajaran mata pelajarannya sebagai wahana peserta didik menginternalisasikan lima nilai utama tersebut, dengan:

1. memberikan kebebasan pada siswa untuk mengeksplorasi imajinasi mereka sendiri ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru;
2. tidak mencela hasil kerja anak, perlu disadari bahwa anak merupakan pribadi yang sedang berkembang dan masih banyak membutuhkan waktu belajar, karena itu wajar saja apabila perbuatannya lebih banyak tidak sesuai dengan harapan kita. Misalnya anak mendapatkan nilai yang jelek sebaiknya sebagai guru tidak berburu-buru menyalahkan anak. Alangkah lebih baik jika ia diberi penjelasan dan motivasi agar bisa memperbaiki nilainya;
3. mengajarkan anak untuk terbiasa bermusyawarah, bertukar pikir, dan mengeluarkan pendapat dalam menyelesaikan masalah, dengan cara ini anak akan berfikir kreatif untuk menggali pikirannya dalam mengemukakan pendapatnya agar menemukan sebuah solusi dalam setiap masalah, secara tidak langsung hal ini telah melatih anak menentukan sendiri keputusan-keputusan yang akan diambil dalam melakukan suatu hal. Anak yang tidak dibiasakan untuk bertukar fikir dan dipaksa sekedar mengikuti, maka ia akan menjadi pribadi yang kurang inovatif dan kreatif. Ia juga tidak memiliki keinginan untuk mencoba hal lain yang belum diketahuinya;
4. memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan potensi dirinya. Cara ini bertujuan agar anak dapat melihat setiap peluang sebagai kesempatan yang berharga dan berfikir bagaimana ia memanfaatkan peluang yang ada dengan baik;
5. memfasilitasi dan mengajarkan anak untuk berkreasi dengan bakatnya. Cara ini agar anak berfikir kreatif untuk mengembangkan bakat-bakat yang ia miliki. Fasilitas utama yang diperlukan oleh anak adalah keberadaan guru yang selalu memberi nasihat dan dukungan penuh dengan apa yang anak miliki dan ingin anak kembangkan;

6. memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan masalah yang ia perbuat, bahkan guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat kesalahan dan memberikan hukuman sebagai resiko yang ia perbuat. Contoh: membiarkan anak tidak belajar, tetapi guru tetap mengawasi perkembangan prestasi anak. Ketika prestasi anak menurun guru berhak memberikan tindakan tegas kepada anak, agar kesalahan anak tidak berulang terus menerus;
7. melatih disiplin pada diri anak dengan membiasakan anak melaksanakan kegiatan yang telah dijadwalkan, memberikan pembagian tugas-tugas piket yang sudah terjadwal kepada anak. Cara ini berupaya agar anak dapat belajar dengan baik memimpin dirinya sendiri, Karena seorang pemimpin mampu mengatur waktu agar tidak terbuang untuk hal yang sia-sia;
8. Guru harus menjadi teladan: tidak boleh banyak mengeluh; senantiasa menyelesaikan suatu masalah dengan musyawarah, dan menghargai pendapat anggota lain; disiplin melaksanakan kegiatan; selalu berkata jujur, dan lain sebagainya

Penekanan lainnya, adalah setiap nilai harus ditanamkan pada mata pelajaran menggunakan beberapa strategi. Pemilihan strategi tersebut dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti aspek siswa, sarana, media, dan lain-lain. Nilai-nilai yang dipilih juga tidak harus bersamaan dalam penanamannya atau secara keseluruhan harus ditanamkan, karena hal tersebut akan sangat memberatkan bukan saja pada guru tetapi juga pada siswa.

Kedua, internalisasi nilai kewirausahaan melalui integrasi pada kultur/budaya sekolah dengan penekanan bahwa: (1) lingkungan sekolah merupakan wahana praktis untuk belajar khususnya tentang nilai kewirausahaan; (2) budaya/kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah, karenanya setiap perjumpaan dengan warga sekolah adalah moment penumbuhan dan pengaktualisasian nilai kewirausahaan; (3) pengembangan nilai-nilai kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah (seluruh warga sekolah melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan sekolah).

Ketiga, internalisasi nilai kewirausahaan melalui integrasi pada semua kegiatan ekstrakurikuler yang



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**ISBN: 978-623-7496-01-4**

dilaksanakan sekolah dengan penekanan mengenai perlunya disediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; serta menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok, misalnya kegiatan *business day* (bazar karya peserta didik, dan lain sebagainya).

*E. Tindak Lanjut*

Tahapan terakhir ini dilakukan dengan menilai sejauh mana kegiatan telah mencapai tujuan, kemudian memberikan penguatan dan saran tindak lanjut mengenai rancangan program yang berkaitan dengan penciptaan kultur sekolah yang dapat menciptakan pembiasaan secara berulang sebagai pencetus terbentuknya jiwa, karakter, dan atau perilaku kewirausahaan di sekolah dasar.

#### IV. KESIMPULAN

Hasil Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan antara lain:

1. Mitra memahami nilai-nilai pokok kewirausahaan yang harusnya dimiliki oleh warga sekolah termasuk oleh peserta didik di SD;
2. Mitra terampil dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam proses belajar mengajar pada semua mata pelajaran di jenjang SD;
3. Mitra terampil dalam merancang program yang dapat memadukan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan ekstra kurikuler maupun dalam kultur

sekolah.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM yang telah memberikan pendanaan melalui skema PNPB Pusat. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan Pemerintah Kota Pare-Pare Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2000. *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Fisher, K. Arthur. 1997. *Developing The Entrepreneurial Spirit among Kindergarten*, *Journal of Entrepreneurship Education*, Volume 1, Number 1, Pitt- sbrug State.
- Haryanti, Dewi Meisari. Dkk. 2015. *Berani Jadi Wirausaha Sosial; Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan*. Jakarta: DBS Foundation.
- Hilda, E. Ramdhanita. 2012. *BPS: Jumlah Pengangguran Indonesia 7,61 Juta, Turun 6%*. [http://finance.detik.com/read/2012/05/07/141833/1911053/4/bps-jumlah-pengangguran-di-indonesia-761-juta-turun-](http://finance.detik.com/read/2012/05/07/141833/1911053/4/bps-jumlah-pengangguran-di-indonesia-761-juta-turun)
- Purnomo, H. Bambang. 2005. *Membangun Semangat Kewirausahaan*. Yogya-karta: Laksbang Pressindo.
- Sudjana, D. 1993. *Metoda dan teknik pembelajaran partisipatif*, Bandung: Nusantra Press.